

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2019 akhir tahun, dunia dihebohkan dengan adanya virus COVID-19 yang menyebar hampir ke seluruh belahan dunia. Virus ini pertama kali ditemukan di Wuhan, Tiongkok pada akhir tahun tersebut. Dalam sekejap, COVID-19 juga menginfeksi negara-negara yang maju seperti Korea Selatan dan Amerika Serikat. Pada bulan Maret 2020, Indonesia mencatat kasus infeksi COVID-19 pertamanya. Berdasarkan informasi dari Worldometers, hingga pagi Rabu (10 Februari 2021), terdapat 107. 375. 449 (107 juta) kasus COVID-19 di seluruh dunia, dengan total kematian mencapai 2. 348. 659. Di Indonesia, jumlah kasus juga mengalami kenaikan yang signifikan, di mana total kasus positif mencapai 1. 174. 779 hingga Selasa (9 Februari 2021). Di sisi lain, jumlah pasien yang sembuh meningkat sebesar 10. 424, dan jumlah kematian akibat COVID-19 mencapai 31. 976. Covid-19 merusak perekonomian dunia. Dengan adanya pandemi saat ini, bisnis industri juga mengalami penurunan pendapatan di Indonesia, seperti perusahaan yang bergerak pada sektor properti, otomotif, pariwisata, manufaktur, keuangan dan UMKM juga ikut mengalami

(Antoni, 2021). Seiring dengan fenomena tersebut, diperlukan analisis atau evaluasi terhadap kinerja keuangan perusahaan asuransi umum Syariah untuk mengetahui apakah pandemi saat itu turut memberikan dampak pada perusahaan.

Memahami kondisi keuangan perusahaan asuransi sangat penting dalam sektor asuransi. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa perusahaan asuransi memasarkan produk mereka sebagai perlindungan terhadap kerugian yang menjadi beban perusahaan asuransi akibat risiko yang mungkin ditimbulkan oleh pemegang polis dan dijamin oleh polis tersebut. Dengan demikian, kestabilan finansial perusahaan sering kali menjadi elemen yang meningkatkan keyakinan konsumen terhadap perusahaan asuransi. Diasumsikan bahwa perusahaan asuransi dapat memenuhi seluruh tanggung jawab mereka dengan memberikan bukti bahwa kekuatan modal dan aset mereka melebihi seluruh kewajiban mereka, yang menunjukkan bahwa situasi keuangan mereka cukup sehat untuk menjalankan bisnis mereka. Kinerja keuangan suatu perusahaan menjadi contoh laporan karena estimasi asset, kewajiban, modal dan pendapatan perusahaan dimasukkan kedalam laporan keuangan.

Secara khusus, di sektor perusahaan asuransi, evaluasi kinerja keuangan adalah analisis angka-angka keuangan dari Sistem Peringatan Dini yang dirancang oleh *The National Association of Insurance*

(NAIC). Sistem ini diciptakan untuk memberikan sinyal awal tentang situasi keuangan dan juga berfungsi sebagai sarana untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan asuransi (Utami dan Khoiruddin, 2016).

Selain penggunaan analisis rasio, pendekatan Modal Berbasis Risiko (RBC) juga dapat diterapkan untuk mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan asuransi. RBC, yang sering disebut sebagai batas solvabilitas, adalah tolok ukur dari kekuatan finansial perusahaan asuransi, terutama dalam hal kemampuannya untuk memenuhi kewajiban yang ada. Ini sejalan dengan Keputusan Menteri Keuangan (KMK) No. 424/KMK. 06/2003 mengenai Kekuatan Keuangan Perusahaan Asuransi dan Reasuransi. Ketika seseorang atau sekelompok individu membeli polis dari suatu bisnis, *Risk Based Capital* sangat penting karena berfungsi sebagai referensi bagi pelanggan untuk menentukan apakah bisnis tersebut memiliki modal yang memadai.

Hasil analisis *Risk Based Capital* dan rasio keuangan Kinerja keuangan perusahaan asuransi dapat dievaluasi dengan menggunakan modal. Kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya secara maksimal dan tepat guna dengan keuangannya saat ini selama periode waktu tertentu dapat diukur dari kinerja keuangannya. Keputusan atau kebijakan di masa depan mungkin didasarkan pada

evaluasi kinerja keuangan bisnis yang telah selesai (Nurfadila et al., 2015).

Rasio *Early Warning System* terdiri dari rasio solvabilitas, rasio kecukupan dana, rasio pertumbuhan surplus, rasio penjaminan, rasio beban klaim, rasio biaya manajemen, laba atas investasi, rasio likuiditas, rasio saldo agen terhadap surplus, rasio piutang premi terhadap surplus, rasio pertumbuhan premi, rasio retensi mandiri dan rasio cadangan teknis. Rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas, rasio beban klaim dan rasio retensi sendiri. Alasan peneliti menggunakan tiga rasio tersebut karena ada beberapa *research gap* (celah penelitian) yang masih bisa diangkat meskipun banyak penelitian telah membahas rasio likuiditas, rasio beban klaim dan rasio retensi sendiri. Diantaranya gap terbaru dari penelitian ini adalah periode krisis atau pasca pandemi, perbandingan antara perusahaan asuransi jiwa dengan asuransi umum dan Teknik analisis data yang digunakan berbeda dengan penelitian terdahulu.

Dampak dari rasio keuangan yang digunakan dalam sistem peringatan dini terhadap solvabilitas dianalisis berdasarkan hasil penelitian sebelumnya. Ini menyebabkan adanya ketidakseragaman pengaruh rasio keuangan terhadap tingkat solvabilitas. Hasil analisis

untuk setiap rasio keuangan, yang diperoleh dari sumber yang berbeda, memperlihatkan perbedaan antara kedua rasio tersebut (Rohmah, 2021).

Rasio utang per kas, yang juga disebut sebagai rasio likuiditas, merupakan alat untuk menilai sejauh mana sebuah perusahaan dapat menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya dan memberikan pandangan umum tentang keadaan finansial perusahaan.

Tujuan dari rasio likuiditas adalah untuk mengukur kemampuan finansial perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan kewajiban pembayaran. Penting untuk mengevaluasi ketersediaan cadangan, serta kestabilan dan kelayakan aset, karena rasio likuiditas yang tinggi dapat mengindikasikan adanya masalah likuiditas, sedangkan rasio yang lebih rendah menunjukkan situasi solvabilitas yang lebih baik.

Kualitas bisnis penutupan dan pengalaman klaim (rasio kerugian) tercermin dalam rasio beban klaim. Namun, penting untuk menentukan terlebih dahulu apakah ada klaim yang sangat substansial yang menjadi penyebab tingginya persentase ini sebelum mengambil kesimpulan.

Rasio beban klaim, tingkat solvabilitas suatu perusahaan akan menurun jika semakin terbebani. sebaliknya, suatu korporasi dianggap pelarut jika berhasil membayar biaya penagihannya. Oleh karena itu, dunia usaha harus menurunkan rasionya.

Rasio retensi mengacu pada seberapa banyak perusahaan dapat mempertahankan premi, atau proporsi premi yang disimpan dibandingkan dengan yang diperoleh secara langsung. Selain itu, kemampuan perusahaan untuk menyimpan premi berkaitan dengan likuiditas atau modal yang ada diukur hanya dari premi yang berhasil dipertahankan.

Jika margin solvabilitas tinggi dan rasio retensi sendiri rendah, fungsi bisnis serupa dengan broker yang dibayar melalui komisi reasuransi. Karena adanya variasi risiko klaim yang timbul pada saat ini atau yang akan datang, maka rasio retensi sendiri tidak berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas (Agustiyani, 2019).

Alat penting untuk mempelajari situasi keuangan perusahaan dan pencapaiannya dalam kaitannya dengan pemilihan rencana bisnis yang akan dilaksanakan adalah pemeriksaan laporan keuangan. Para pemimpin perusahaan dapat mengetahui keadaan dan keberhasilan keuangan organisasi dengan memeriksa laporan keuangannya dan hasil yang telah dicapai sejauh ini. Selain itu, dapat memperkirakan kemungkinan kegagalan suatu perusahaan dengan melakukan riset keuangan di masa lalu, yang akan mengungkap kekurangan perusahaan serta hasil yang dinilai cukup baik.

Peraturan yang mengatur kesehatan finansial perusahaan asuransi ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Salah satu elemen paling vital yang memengaruhi kondisi keuangan perusahaan adalah rasio solvabilitas. Sesuai dengan Peraturan OJK No. 71/POJK. 05/2016, memperhatikan profil risiko masing-masing perusahaan dan hasil simulasi dari berbagai skenario perubahan, rasio solvabilitas harus ditetapkan tidak boleh lebih dari 120% dari modal minimum berbasis risiko.

Standar Akuntansi Keuangan Indonesia (PSAK) mengatur analisis rasio keuangan di dalam negeri, termasuk pengawasan awal untuk perusahaan asuransi. PSAK Nomor 28 menjelaskan tentang pencatatan kerugian di bidang asuransi. Rasio keuangan yang tercakup dalam PSAK Nomor 28 meliputi rasio profitabilitas, rasio kemampuan bayar, dan rasio kestabilan premi.

Perusahaan perlu mengevaluasi laporan keuangan mereka guna mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan posisi keuangan mereka. Segala hal ini perlu diperhatikan dengan serius untuk mencegah terulangnya situasi seperti yang dialami PT Asuransi Jiwasraya, di mana mereka tidak mampu memenuhi ketentuan solvabilitas minimum atau rasio Modal Berbasis Risiko (RBC) yang mencapai 120%. PT Asuransi

Jiwasraya memerlukan dana sebesar Rp32,89 triliun untuk mencapai rasio RBC ini, yang sangat berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan.

Selain itu, perusahaan asuransi umum yang dimiliki oleh Recapital Group menginformasikan bahwa PT Asuransi Recapital harus menghentikan semua kegiatan operasionalnya karena Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mencabut izinnya di bidang asuransi umum. Pencabutan ini terjadi akibat ketidakpatuhan terhadap syarat solvabilitas minimum.

Masalah yang terjadi pada perusahaan milik Asuransi Jiwasraya dan PT Asuransi Recapital akan berimbas pada industri asuransi secara keseluruhan dan persepsi masyarakat terhadap produk asuransi (Simbolon & Siagian, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Khoiruddin (2016) mengungkapkan bahwa rasio likuiditas, rasio retensi sendiri, dan ukuran perusahaan tidak memiliki dampak pada solvabilitas, namun rasio gabungan memiliki pengaruh. Penelitian oleh Yetshi Otchika Simbolon (2021) menunjukkan bahwa rasio likuiditas memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap solvabilitas, di sisi lain, rasio cakupan menunjukkan pengaruh positif yang signifikan. Sementara itu, rasio gabungan dan pertumbuhan premi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap solvabilitas.

Dengan adanya hasil penelitian terdahulu diatas, perbedaan hasil penelitian pada penelitian terdahulu mengindikasikan diperlukannya penelitian lanjutan yang membahas tentang *Early Warning System* (EWS). Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Rasio Keuangan Early Warning System dan Pandemi Covid-19 Terhadap Tingkat Solvabilitas Perusahaan Asuransi Umum Syariah di Indonesia Periode 2019-2023”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Tingkat solvabilitas Perusahaan Asuransi Umum Syariah di Indonesia periode 2019-2023 perlu dianalisis untuk memastikan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajibannya kepada pemegang polis sesuai dengan regulasi yang berlaku.
2. Belum diketahui sejauh mana rasio-rasio keuangan yang menjadi bagian dari *Early Warning System* seperti rasio likuiditas, rasio beban klaim, rasio retensi dan pandemi covid-19 sendiri mempengaruhi tingkat solvabilitas perusahaan selama periode penelitian.

3. Pandemi covid-19 memberikan dampak signifikan terhadap kondisi keuangan perusahaan, termasuk perubahan dalam rasio keuangan yang dapat mempengaruhi tingkat solvabilitas perusahaan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, agar pembahasan penelitian tidak melebar dan tetap terarah, penulis memberikan beberapa Batasan masalah, di antaranya:

1. Penelitian ini dibatasi pada variabel independent yaitu Rasio Keuangan *Early Warning System* yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio beban klaim, rasio retensi sendiri dan variabel dummy yaitu pandemi covid-19. Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini yaitu tingkat solvabilitas yang di ukur dengan *Risk Based Capital (RBC)*.
2. Penelitian ini untuk laporan keuangan Perusahaan Asuransi Umum Syariah di Indonesia.
3. Penelitian ini mencakup periode 2019-2023.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan konteks tersebut, pertanyaan yang akan diteliti dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas perusahaan Asuransi Umum Syariah?
2. Apakah rasio beban klaim berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas perusahaan Asuransi Umum Syariah?
3. Apakah rasio retensi sendiri berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas perusahaan Asuransi Umum Syariah?
4. Apakah pandemi covid-19 berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas perusahaan Asuransi Umum Syariah?
5. Apakah rasio likuiditas, rasio beban klaim, rasio retensi sendiri dan pandemi covid-19 berpengaruh terhadap tingkat solvabilitas?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh antara rasio likuiditas terhadap tingkat solvabilitas perusahaan Asuransi Umum Syariah di Indonesia.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh antara rasio beban klaim terhadap tingkat solvabilitas perusahaan Asuransi Umum Syariah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh antara rasio retensi sendiri terhadap tingkat solvabilitas perusahaan Asuransi Umum Syariah di Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh antara pandemi covid-19 terhadap tingkat solvabilitas perusahaan Asuransi Umum Syariah di Indonesia.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah terdapat pengaruh antara rasio likuiditas, rasio beban klaim, rasio retensi sendiri dan pandemi covid-19 terhadap tingkat solvabilitas perusahaan Asuransi Umum Syariah di Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan partisipasi pada pengembangan literatur dan kajian di sektor asuransi Syariah.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk memperluas serta mengembangkan pemahaman, ide, pengetahuan, dan data tentang pengaruh indikator keuangan sistem peringatan dini dan pandemi COVID-

19 terhadap kemampuan solvabilitas perusahaan asuransi Syariah dalam rentang periode 2019-2023.

2. Manfaat Praktis

a. Penulis

Tujuan dari studi ini adalah untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman penulis mengenai asuransi syariah serta memberikan keuntungan bagi aktivitas akademik maupun non-akademik di waktu yang akan datang.

b. Akademik

Studi ini dirancang untuk menjadi acuan dan memberikan kontribusi ide terhadap penelitian serupa yang dilakukan oleh para peneliti, terutama dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

c. Perusahaan Asuransi

Studi ini memanfaatkan tanda-tanda keuangan dari sistem peringatan awal untuk mengevaluasi kinerja finansial perusahaan asuransi. Tanda-tanda tersebut memberikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan, seperti rasio likuiditas, rasio kerugian, dan rasio retensi. Dengan demikian, penelitian ini bisa memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai kinerja finansial perusahaan asuransi. perusahaan mampu menggunakan

system peringatan dini untuk mengidentifikasi rasio keuangan paling penting yang harus dipantau guna mengidentifikasi potensi masalah pembayaran sejak dini.

- d. dapat berfungsi sebagai data tambahan dan referensi bagi mereka yang memiliki keahlian dalam topik yang dibahas, serta bahan referensi untuk penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis (Rini Musada, 2022).

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam studi ini lebih mudah dipahami, penulis membagi isi pembahasan ke dalam beberapa bab berikut::

Bab I Pendahuluan. Bab ini menguraikan tentang latar belakang, identifikasi masalah, Batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teoritis. Bab ini menguraikan tentang kajian teoritis, hubungan antar variabel, penelitian terdahulu yang relevan atau penelitian yang telah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

Bab III Metodologi Penelitian. Bab ini merupakan bagian yang menguraikan tentang tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis metode penelitian dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan definisi operasional variabel penelitian.

Bab IV Pembahasan Hasil Penelitian. Bab ini merupakan bagian hasil yang dipaparkan secara jujur dan sesuai dengan etika ilmiah pada bab keempat, disertai dengan pembahasan yang komprehensif dan analitis

Bab V Penutup. Menjelaskan tentang kesimpulan dan saran. Bab 5 menguraikan kesimpulan temuan penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, disertai dengan saran yang dapat dipertimbangkan dalam penelitian selanjutnya.